

PEDAGOGIA Vol. 1, No. 2, Juni 2012: 111-129

LONG LIFE EDUCATION_BELAJAR TANPA BATAS

ARBA'IYAH YUSUF

Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

Education is a process that contains the spirit to bring the students into a hope. This is understandable as human beings have intentions to be good and progress in various aspects of life. So that at the practical level of education actually required by the fact that education is the most effective way to fulfill those needs.

John Dewey as the educational leader of the West offers educational concept is not familiar with the word "late", "too old", or "too early" to start. He said: "Educational process has no end beyond it in its own self and end". A similar concept is known then the term life-long education or lifelong learning.

Islam as a last religion has the most perfect teaching that human life takes place on two dimensions: the dimension of the world and the hereafter dimension. From the lifestyle to such an extent, with certainty, Islam offers a place of education without boundaries where a detailed and practical concepts that can then be explored to be applied with a clear base.

In short it can be said: the real Islam, explains that education takes place since the soul breathed into the body and ends up trying in the world over. This means that the educational process in the next generation starts from the prospective parents to choose a life partner. A similar concept became an important basis why one should last a lifetime of education in addition to the rate of change requires people to undergo the process of education in hopes of becoming a human ideal on the dimensions of the world and happy in the hereafter

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses yang mengandung spirit untuk membawa peserta didik menuju pada sebuah harapan. Hal ini bisa dipahami karena manusia memiliki keinginan-keinginan untuk menjadi baik dan maju dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pada tataran praktis pendidikan betul-betul dibutuhkan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah proses yang paling efektif untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut.

John Dewey sebagai tokoh pendidikan dari Barat menawarkan konsep pendidikan yang tidak mengenal kata "terlambat", "terlalu tua", atau "terlalu dini" untuk memulainya. Menurutnya; "Educational process has no end beyond it self in its own and end". Konsep serupa dikenal kemudian dengan istilah life long education atau pendidikan seumur hidup.

Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang sedemikian luasnya, dengan pasti, Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas dimana secara rinci dan praktis konsep tersebut digali untuk selanjutnya bisa diterapkan dengan dasar yang jelas.

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

Secara singkat dapat dikatakan : Islam sesungguhnya, menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung sejak ruh ditiupkan ke jasad dan berakhir sampai masa berusaha di dunia usai. Hal ini artinya bahwa proses pendidikan pada generasi selanjutnya dimulai sejak calon orang tua memilih pasangan hidup. Konsep serupa menjadi salah satu landasan penting kenapa pendidikan harus berlangsung seumur hidup disamping bahwa laju perubahan mengharuskan manusia tetap menjalani proses pendidikan dengan harapan menjadi manusia ideal pada dimensi dunia dan bahagia di akhirat.

PENDAHULUAN

Menurut Soelaiman (1992) bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun , tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan “*Education is Life Long*” atau “*Life Long Education is in Unility All of Life*”. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa : *Educational process has no end beyond it self in its own and end.*¹ Dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa : proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah “*terlambat*”, “*terlalu tua*”, atau “*terlalu dini*” untuk belajar.²

Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, di antaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Dalam bukunya yang berjudul “*Introduction to Life Long Education*”, Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan.³ Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup.⁴

Dalam konsep pendidikan seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya : “Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati. (HR. Ibn ‘Abd al-Bar). Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; ilmu dan iman.

Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkati oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Al-Qur’an memaparkan :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami

¹ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 20

² Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981, h. 47

³ *Ibid.*, h. 9-12

⁴ *Ibid.*, h. 12-13

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”. (Q.S. al-A’raf : 172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua : “Setiap anak diahirkkan dalam keadaan suci (benar aqidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”. (HR. Bukhari).

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda : Perempuan dikawin karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Hendaklah engkau (bagi yang memilih isteri) memilih yang beragama, pasti engkau bahagia. (Muttafaq ‘alaih dengan pentahbisan imam tujuh).⁵

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah pendidikan pada tataran ilmu juga dimulai sebagaimana pendidikan pada tataran iman? Untuk menjawab pertanyaan ini konsep pendidikan dalam Islam merujuk pada landasan hadits yang berbicara tentang pendidikan seumur hidup : “Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai mati”.

Konsep awal pendidikan di atas membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat.⁶

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan membimbing manusia untuk mampu menjadi khalifah fi al-ardl serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (Asma al-Husna) dan kehidupan di alam semesta.

Manusia sebagai khalifah fi al-ardl telah memiliki amanah dimana dengan amanah itu manusia akan mampu merealisasikan predikatnya sebagai manifestasi Allah (Q.S. al-Azhab : 72). Untuk sampai pada teraktualisasinya peran manusia serupa, minimal terdapat tiga bentuk tanggung jawab yang secara praktis bisa dilakukan oleh manusia : tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta, tanggung jawab atas keharmonisan kehidupan manusia dan tanggung jawab menentukan masa depan.⁷

Menurut Muttahhari (1992) mengungkapkan bahwa tanggungjawab-tanggungjawab di atas teraktualisasikan dengan baik melalui termilikinya ilmu

⁵ A. Hasan, *Bulughul Maram*, tjm. Muh. Syarif Sukandy, Bandung : al-Ma’arif, 1981, h. 357

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma’arif, 1962, h. 32

⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, Chicago : Bibliothica, 1980, h. 34; Lihat Fazlur Rahman, *Prophency of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London : George Allen & Unwin Ltd., 1957, h. 52-53; Lihat Murad Mutahhari, *Perspektif al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137.

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

dan iman. Dan perangkat ini secara praktis telah diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus dihargai sebagai aspek yang menentukan posisi manusia. Dengan bukti satu ayat "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S. al-Mujadalah : 11).

Menurut Faisal (1991) juga mengatakan bahwa pendidikan bukanlah terbatas pada kotak-kotak tingkat, dan dinding-dinding kelas.⁸ Menurut Joesoef (1992) keluasan makna pendidikan seumur hidup yang mencakup persoalan keadilan, pertimbangan ekonomi, peranan keluarga yang sedang berubah, perubahan teknologi, faktor-faktor vokasional, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, dan kebutuhan-kebutuhan anak awal.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan adalah ungkapan umum yang di dalamnya terangkum berbagai komponen baik yang berwujud konsep, materi maupun institusi yang secara fungsional akan menentukan model ideal dari profil manusia sebagai sasarannya. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pendidikan seumur hidup dalam Islam, maka dipandang perlu untuk memaparkan melalui berbagai aspek sebagai berikut.

1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia agar hidup dan kehidupannya senantiasa dalam kondisi aman dan sejahtera. Dalam usaha lebih mengintensifkan proses pembimbingan ke arah petunjuk inilah Allah telah mengutus serangkaian para rasul dengan tugas membimbing dan melatih manusia agar ia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Secara tegas Allah memperkenalkan kepada umat Islam bahwa tugas seorang rasul adalah *membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan hati, serta mengajarkan kitab dan hikmah kepada orang-orang yang sesat.* (QS. al-Jum'ah : 2) Proses bimbingan ini dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan bebrapa konsep, teori dan institusi pendidikan dalam masyarakat Islam.

Melalui Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang dilaksanakan di Universitas King Abd al-Aziz Jeddah, para Pakar Pendidikan Islam sebenarnya telah diupayakan untuk mendiskusikan batasan arti Pendidikan Islam. Hanya saja rekomendasi yang diberikan masih baru sebatas memperoleh kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah* dan

⁸ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah : Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya, 1981, h. 47

ta'dib.⁹ Kesulitan mendefinisikan Pendidikan Islam juga dialami oleh para Pakar Pendidikan Islam Indonesia yang pokok pangkalnya adalah luasnya bidang cakupan yang harus diatasi oleh pendidikan Islam. Karena itulah sampai kini definisi yang berhasil dirumuskan hanyalah definisi secara sempit yang terbatas pada bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁰ Marimba yang oleh Ahmad Tafsir definisinya dinilai mapan menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Sejalan dengan sasaran yang hendak dituju oleh penelitian ini, maka pengertian Pendidikan Islam yang hendak ditelusuri adalah dalam bentuk ketiganya, yakni pendidikan yang dilakukan pendidik, oleh diri sendiri dan dampak lingkungan. Penegasan ini mendasarkan pada gaya bahasa al-Qur'an dalam mendidik manusia sebagaimana dikemukakan Muhammad Said Ramadlan, seperti dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad adalah melalui tiga media, yaitu : dengan *muhakamah aqliyah*, *qashash wa al-tarikh*, dan *al-itsarah al-wujdaniyah*.¹²

Muhakamah aqliyah, maksudnya adalah pada tahap pertama al-Qur'an menyadarkan akal manusia untuk memikirkan asal-usul dirinya, perkembangannya secara fisik maupun akal, kemudian kepada cakrawala yang luas terbentang. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an terdapat 29 ayat mengetuk akal, 18 ayat mengetuk pikiran, 267 ayat mengetuk renungan, 29 ayat pemahaman, yang keseluruhan adalah pekerjaan akal manusia.

Al-Qashash wa al-tarikh, adalah cerita tentang peradaban manusia sebelumnya yang menghasilkan data sejarah. Dengan lembaran sejarah ini dimaksudkan supaya manusia dapat bercermin dalam rangka mengantisipasi perkembangan kehidupannya pada masa kini dan yang akan datang, sehingga suatu generasi tidak akan terjerembab ke dalam lubang sampai dua kali.

Al-Itsarah wa al-wujdaniyah, adalah ayat-ayat yang berisi tentang sentuhan terhadap perasaan dengan tujuan untuk menanamkan sifat-sifat yang positif serta mengandung nilai bagi pembangunan peradaban manusia.

Dari ketiga metode ini kelihatannya tidak hanya seorang guru atau pendidik yang mampu menerapkan metode-metode al-Qur'an tersebut, tetapi secara individual manusia dapat mendidik dirinya sendiri baik menggunakan pendekatan akal dan penalaran, melalui imitasi dengan babak sejarah manusia, maupun melalui perasaan atau hati nuraninya, ketika ia dihadapkan pada berbagai problem sosial.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, h. 28; Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, h. 25-26

¹⁰ *Ibid.* h. 32; Lihat Zakiah Darajat, *Op Cit.*, h. 28

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989, h. 19

¹² Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, h. 145; Lihat Nur Uchbiatie, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997, h. 218; Lihat Muhammad Fadlil al-Jamaly, *al-Falsafah al-Tarbiyah Fi al-Qur'an*, Tunis, tp., 1996, h. 74

Proses pendidikan dalam pengertian yang bisa dipahami yakni proses dimana orang tua berusaha untuk mengasuh dan membimbing anak agar menjadi dewasa serta mampu melaksanakan tugas hidupnya, adalah merupakan gejala alamiah lainnya. Menurut ajaran Islam, sesuatu yang berlangsung secara alami itu sebenarnya berlangsung sesuai dengan *sunnah Allah*, yang pengertian dasarnya adalah “kebiasaan atau hukum ciptaan Allah”. Dengan kata lain, *sunnah Allah* adalah kebiasaan atau hukum yang diciptakan oleh Allah yang berlaku dalam proses penciptaan alam. Gejala dan proses pendidikan sebenarnya berlangsung menurut hukum-hukum atau kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam proses penciptaan manusia, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta. Untuk itu dalam menganalisis proses pendidikan Islam haruslah senantiasa menggunakan petunjuk ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

Proses penciptaan alam semesta adalah secara bertahap dan berangsur-angsur menurut ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang diciptakan-Nya. (QS. al-Mulk : 3; Nuh : 15; al-Furqan : 25) Sebagai *al-Khaliq* Allah juga disebut *Rabb al-‘Alamin, Rabb kulli syai’*. Arti dasar kata “*Rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur, mendidik.¹³

Dengan kedudukan sebagai *Rabb al-‘Alamin*, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh kembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Keseluruhan fungsi tersebut adalah fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Sebagai puncak dari kesempurnaan proses penciptaan alam adalah menjadikan manusia sebagai “*khalifah*”. (QS. al-Baqarah : 30; al-An’am : 165) Khalifah menurut arti dasarnya adalah “pengganti, kuasa, atau wakil”. Dengan pengangkatan ini mengandung arti bahwa pada hakekatnya kehidupan manusia di alam ini adalah mempunyai tugas khusus dari Allah untuk memegang fungsi *rububiyah* Allah.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam upaya merumuskan profil yang sesuai dengan fungsi dan tugas kekhilafahan ini, para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur’an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur’an adalah agar manusia *beribadah hanya kepada Allah*. (QS. al-Dzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36) Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah.¹⁴ Dalam kerangka

¹³ Al-Nahlawi Abd. Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1988, h. 12

¹⁴ Abd. Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1998, h. 123

inilah maka tujuan Pendidikan Islam haruslah mempersiapkan manusia agar menjadi hamba Allah dan beribadah sesuai petunjuk Allah. Mengingat bahwa konsep ibadah adalah bersifat umum, maka dapat dijabarkan bahwa ibadah pertama yang harus difahami seorang muslim sebagaimana yang dijabarkan melalui rukun Islam. Pemahaman bidang ini tidak saja sekedar dapat melaksanakan rukun tersebut dengan benar tetapi sebagian dari kelompok muslim haruslah mempelajari secara mendalam dalam upaya pengembangan dakwah Islam. (QS. al-Taubah : 122) Sedangkan aspek ibadah kedua adalah yang berkaitan dengan keharusan melangsungkan kehidupan dunianya. Manusia dituntut untuk mendapatkan rizki berupa makanan, maka ia memerlukan bekal ilmu yang mengajarkannya untuk mendapatkan rizki.

Dengan ungkapan yang berbeda, Zakiah merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan Kamil" dengan pola takwa.¹⁵ Insan Kamil adalah manusia yang utuh secara jasmaniah dan rohaniah, dapat hidup dan berkembang secara wajar, berguna bagi diri dan masyarakat, giat melaksanakan ibadah kepada Allah. Secara terperinci Arifin mengkategorikan tujuan Pendidikan Islam menjadi teoritik dan tujuan dalam proses.

Tujuan teoritik terbagi kepada beberapa tingkat yaitu : (a) Tujuan intermedier, yaitu tujuan yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai oleh proses pendidika pada tingkat tertentu, dalam rangka mencapai tujuan akhir. (b) Tujuan insidental sebagai peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. (c) Tujuan operasional yang ditetapkan secara berjenjang pada dalam struktur program instruksional. Kemudian (d) Tujuan akhir Pendidikan Islam yang pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.¹⁶

Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam, juga telah berusaha dirumuskan oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam yaitu : "Educational should aim at the balanced growth of the total personality of man thought training of mans spirit, intellect and rational self, felling and bodily sense. Education should therefore cater of the growth of man in all its aspect spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually or collectively, and motivate all this aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at leage."¹⁷ Maksudnya bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi,

¹⁵ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, h. 29

¹⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, h. 38-40

¹⁷ Second Word Conference of Education, *International Seminar of Islamic Concept and Curriculls*, Islamabad, 1980

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Rumusan lain tentang tujuan Pendidikan Islam muncul pula dari Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor. Rumusan tersebut menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.¹⁸

Dari berbagai rumusan tujuan Pendidikan Islam tersebut memperlihatkan bahwa tujuan Pendidikan Islam itu teramat luas, dunia dan akhirat, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk itu mudah pula difahami bahwa tidaklah mungkin pembentukan kepribadian muslim dengan pola taqwa tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian usaha pendidikan yang bersifat parsial. Di samping itu karena sesuatu yang akan ditanamkan kepada manusia adalah menyangkut nilai-nilai Islam, sementara Islam itu sendiri mengaku diri sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan berbagai ragam perbedaannya, maka formulasi nilai Islam itu sendiri akan sangat beragam dan kemungkinannya akan mengandung pemahaman ganda. Kondisi demikian akan melahirkan kebingungan dalam mengoperasionalkan Pendidikan Islam secara terarah dan tepat sasaran. Untuk itulah penentuan indikator kepribadian muslim sebagai sasaran Pendidikan Islam masih perlu dikembangkan secara terus menerus dalam konteks kehidupan kekinian.

C. Nilai Pendidikan Bagi Manusia

Sejalan dengan konsep *rububiyah* Allah terhadap manusia, maka fungsi pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan menuju kepada terwujudnya kehidupan manusia yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Islam pada tahap awalnya adalah tertuju pada terbentuknya “kesiapan, kemampuan dan kecakapan” manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsi baik sebagai penerus fungsi *rububiyah*, pengelola alam, maupun pengabdikan yang taat kepada Allah.¹⁹

Sekalipun dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan, tetapi ada sisi lain juga terdapat berbagai kekurangan yang memungkinkan manusia berada di jalur yang berseberangan petunjuk Allah. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa segi-segi negatif manusia adalah : suka menganiaya diri dan bodoh, (QS. al-Ahzab : 72) manusia adalah makhluk yang lemah, (QS. an-Nisaa : 28; al-Kahfi : 39) manusia banyak menentang ajaran Allah, (al-Kahfi : 54) manusia itu suka tergesa-gesa, (QS. al-Isra’ : 11) manusia sering mengingkari nikmat, (QS. al-Hajj : 66; al-Isra’ : 89; al-Fathir : 39) mudah gelisah dan banyak keluh kesah. (QS. al-Ma’arij : 19-21; al-Isra’ : 100) Dengan adanya berbagai sifat negatif ini maka manusia akan menyadari keterbatasan dirinya sehingga akan berusaha mengembangkan potensi dasarnya melalui berbagai prasarana yang dimilikinya. Secara umum nilai pendidikan bagi manusia dapat ditelusuri dari berbagai segi :

¹⁸ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 41

¹⁹ Tim Dosen, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Aditama, 1996, h.67-68

a. Sosiologis

Sebagai anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan bersama atas dasar keselarasan dan kedamaian. Kondisi demikian baru muncul apabila setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan hak dan kewajibannya yang diperoleh melalui pemahaman terhadap norma-norma sosial masyarakat. "Seseorang dikatakan mempunyai kesadaran diri sendiri adalah melalui sosialisasi, yaitu secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya."²⁰

Dengan demikian maka pendidikan berfungsi untuk menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dimana dia hidup dan berkembang. Untuk itulah pendidikan dinilai sebagai lembaga kemanusiaan yang terpenting. Tanpa pendidikan manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Seorang tidak memperoleh pendidikan tidak mungkin hidup bermasyarakat. Seseorang yang dididik dalam sistem sosial asing tidak akan memiliki kebudayaan masyarakatnya sendiri.²¹

Dari sini terlihat bahwa masyarakat disamping menuntut anggotanya untuk berperilaku positif, corak kehidupan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menentukan bentuk kepribadian manusia. Ironisnya masyarakat muslim sering mengambil kebudayaan dari luar yang sering kali berbenturan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga kepribadian muslim yang diharapkan tumbuh dari pengaruh masyarakat belum berlangsung secara optimal

b. Politis

Politik dalam arti sederhana adalah upaya untuk menguasai pemerintahan yang darinya keluar berbagai kebijaksanaan. Mengingat bahwa kultur masyarakat umumnya tergantung kepada pemimpinnya, maka posisi strategisnya adalah agar pemimpin umat Islam adalah seorang muslim. Untuk itu ketika menjelang masa tua Nabi Zakariya mengadukan kegalauan hatinya akan nasib kepemimpinan sesudah ia meninggal. (QS. Maryam : 2-6; al-Anbiya : 89)

Peranan pendidikan dalam upaya penguasaan posisi penting dalam sistem pemerintahan modern ini tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun, sebab rekrutmen pemimpin dalam masyarakat modern dan selalu didasarkan pada asas pendidikan dan profesionalisme. Atas dasar itu wajarlah suatu kelompok yang mengaku sebagai mayoritas seringkali mengalami kekecewaan karena orang-orangnya merasa tidak diberi posisi dalam pemerintahan.

c. Ekonomis

²⁰ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt., h. 299; Bandingkan Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Amin Press, 1997, h. 38

²¹ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bharata, 1970, h. 12-13; Lihat Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 66; Lihat Nur, Uchbiyatie, *Op. Cit.*, h. 242

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

Dalam suatu keluarga kedudukan anak dapat mempunyai nilai investasi. Keluarga yang mempunyai beberapa orang anak akan berusaha menjadikan anak tertua sebagai penyangga pendidikan adik-adiknya. Untuk itulah keberhasilan anak tertua selalu menjadi tumpuan. Bahkan dalam keluarga tradisional anak dapat menjadi tenaga kerja yang siap membantu pekerjaan orang tua. Atau dalam pemahaman yang sederhana bahwa berarti harta yang dikumpulkan orang tua akan dapat diwariskan kepada anak-anaknya, sehingga tidak menjadi hak orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengannya. Hanya saja pemanfaatan nilai ekonomi dalam bentuk terakhir ini acapkali menjadi bumerang bagi orang tuanya lantaran kebodohan anak mengatur dan memanfaatkan harta. Akibatnya harta peninggalan yang diharapkan dapat menopang kehidupannya justru menjadi bahan persengketaan antar saudara. Karena itulah al-Qur'an juga menyatakan bahwa anak dapat menjadi fitnah. (QS. Al-Taghabun : 15) Untuk itu nilai ekonomis yang seharusnya menjadi obsesi keluarga muslim adalah nilai ekonomis yang tidak berwujud materi. Hal itu penting mengingat bahwa dalam salah satu haditsnya Rasulullah menandakan bahwa apabila manusia telah meninggal hanya tiga hal yang dapat memberikan keuntungan. Di antara tiga hal itu adalah anak sholeh yang mendo'akan kepada orang tuanya.

d. Psikologis

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna mempunyai struktur yang terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniyah. Dalam struktur yang demikian itu Allah memberikan seperangkat potensi dasar yang memiliki kecenderungan untuk tumbuh berkembang, untuk itulah manusia juga disebut sebagai makhluk paedagogik.

Dalam perspektif Islam potensi dasar atau pembawaan itu disebut dengan istilah *fitrah* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti "kejadian".²² Pakar ulama telah menjelaskan bahwa di dalam *fitrah* tersebut terkandung berbagai komponen psikologis seperti kemampuan untuk beragama tauhid yang mendorong manusia untuk selalu pasrah dan tunduk kepada Allah, berakal budi yang mendorong manusia untuk berfikir dalam memahami keagungan Tuhan yang ada dalam alam semesta, fitrah kebersihan yang mendorong manusia selalu komitmen terhadap kesucian diri, fitrah akhlak yang mendorong manusia untuk komit terhadap norma-norma yang berlaku, fitrah kebenaran yang mendorong manusia untuk menemukan kebenaran, fitrah keadilan yang mendorong manusia untuk menegakkan hukum, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu yang mendorong manusia untuk mandiri, fitrah sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, fitrah seksual yang mendorong manusia untuk mengembangkan keturunan, fitrah ekonomi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, fitrah politik yang mendorong manusia menyusun kekuasaan, dan fitrah seni yang mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan seni.²³

²² H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 88

²³ Tim Dosen, *Op. Cit.*, h. 44

Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan atas fitrah. Hanya saja fitrah Allah untuk manusia memiliki kemampuan untuk dapat dididik dan mendidik, mempunyai kemungkinan untuk berkembang melampaui kemampuan fisiknya yang tidak selamanya mengalami perkembangan. Manusia, meskipun membawa potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang, tetapi perkembangan tersebut tidak akan semaju sebagaimana yang diupayakan melalui pendidikan. Fakta sejarah membuktikan bahwa memang manusia secara potensial adalah makhluk yang pantas untuk dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut untuk beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang dengan sendirinya seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan untuk membina pribadi beriman dan beramal inilah yang disebut dengan pendidikan

D. PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM ISLAM

Makna Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan dalam pengertian usaha yang dilakukan oleh pendidik, mungkin dapat dikatakan berakhir saat anak didik mencapai masa dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala akibat dari perbuatannya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah tidak terbatas pada pencapaian nilai-nilai keduniaan semata, tetapi terus berlanjut sampai pada keselamatan kehidupan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik “Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki”²⁴

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui berbagai metode yang efektif. Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur’an, tetapi Nabi tetap diperintah “Katakanlah Muhammad Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu”. (QS. Thahaa : 114) Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam. Di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi yang berbunyi “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”. Terlepas besar tidaknya penisbahan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish

²⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1994, h. 272

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.²⁵

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ini sejalan juga dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, Isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya.²⁶ Untuk itulah ketika al-Qur'an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Baqarah : 223) Dalam konteks ini, maka proses pendidikan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak mulai memilih jodoh, dimana seorang muslim diperintah untuk memilih isteri "pilihlah istri yang baik untuk tempat nuthfahmu, sebab sesungguhnya darah itu mengalir". Dan diantara kriterianya adalah "pilihlah yang beragama". Selanjutnya sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri diperintah untuk berdo'a agar Allah menjauhkan setan dari anak yang dikaruniakan kepadanya.

Proses terbentuknya manusia mulai dari pertemuan antara ovum dan sperma, sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal, yaitu pendidikan anak selama dalam kandungan atau sebelum lahir.²⁷

Dalam konteks ini pendidikan adalah dilaksanakan secara tidak langsung, tetapi melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu yang tengah mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak terpuji secara tidak langsung akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan.

Hasil berbagai studi memperlihatkan bahwa anak telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan.²⁸ Berbagai pengaruh gangguan sangat penting di antaranya adalah kegoncangan emosi yang dialami ibu akan dapat mengalami ekkses mengalirkan hormon adrenalin ke seluruh darah kemudian ke fetus. Banyak kegagalan penyesuaian sebelum lahir dapat dihindarkan oleh ibu yang mengerti pentingnya kebiasaan-kebiasaan dan perbuatannya sendiri selama hamil.²⁹ Dengan kesadaran bahwa janin dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan melalui perasaan seorang ibu inilah barangkali, sehingga masa hamil seorang ibu biasanya ada budaya upacara religius dengan berbagai variasinya. Harapan dari segala ritual itu ialah terwujudnya generasi baik sebagaimana yang dicita-citakan orang tua.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994, h. 178

²⁶ Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syi'ib, 1986, h. 15

²⁷ Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, h. 14; Bandingkan dengan QS. al-Ahzab ayat 172

²⁸ Laster D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology I*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984, h. 62

²⁹ *Ibid.*, h. 63

Setelah manusia lahir ke dunia ini, mereka telah dapat memberikan reaksi terhadap berbagai tuntutan jasmaniah dengan cara menangis ketika merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tertawa dari hal-hal yang menyenangkan. Perkembangan dari masa bayi sampai permulaan masa dewasa adalah dalam pola-pola yang tidak tetap, tetapi secara terus menerus. Perkembangan individu yang sukses dari lahir sampai meninggal biasanya meliputi masa bayi, anak-anak, adolesen, dewasa dan tua.³⁰ Hanya saja batas antara masing-masing perkembangan tersebut tidak tegas sehingga orang tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa yang sebaik-baiknya untuk mulai melatih dan membimbingnya. Berbeda dengan perkembangan psikologis, Islam melihat masa yang dilalui manusia adalah masa bayi, anak-anak dan masa dewasa. Pemilihan ini dapat diketahui dari nasihat Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara halus,³¹ membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, ketika umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tua, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 16 tahun dinikahkan.³² Dari gambaran umum tentang tanggung jawab orang tua ini selanjutnya Zakiah menjabarkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam menjadi tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi : (a) Memelihara dan membersihkan anak, (b) melindungi dan menjamin keamanan, (c) memberikan pengajaran dalam arti yang luas, (d) membahagiakan anak di dunia dan akhirat.³³

Secara sederhana Menurut Gazalba (1970) bahwa pendidikan pada lingkaran pertama adalah mula-mula pendidikan pasif melalui apa yang dialami dalam keluarga, selanjutnya secara sederhana diajarkan keimanan, akhirnya sedikit demi sedikit diberikan pendidikan aktif secara ikut-ikutan, di samping ditanamkan akhlak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan anggota keluarga, dengan tetangga dan dengan orang lain.³⁴

Kesemua itu adalah merupakan pendidikan yang diperankan oleh orang tua. Selanjutnya pada lingkungan kedua diisi oleh lembaga-lembaga formal yang bertugas memberikan persiapan kepada manusia untuk memperoleh kemampuan mencari penghidupan setelah meninggalkan bangku sekolah. Sekolah-sekolah juga dapat membentuk manusia yang berpengetahuan ilmiah dan penguasaan teknologi guna menyempurnakan kehidupan masyarakat.³⁵ Dari penerapan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak selalu bertumpu pada moral yang terbatas pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi mencakup juga hubungan dengan sesama manusia dan dengan keselamatan lingkungan alam sekitarnya.

³⁰ *Ibid.*, h. 64

³¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 273-274

³² Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 37

³³ *Ibid.*, h. 38

³⁴ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h.107

³⁵ *Ibid.*, h. 109

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

Lingkup ini adalah sejalan dengan misi kekhalifahan yang harus diperankan oleh manusia.

Adapun batas terakhir pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sesuai dengan petunjuk Rasulullah adalah sampai anak dapat membina rumah tangga. Pada fase ini orang tua tidak lagi mempunyai wewenang untuk mencampuri persoalan keluarga anaknya dan orang tua terbebas dari berbagai akibat hukum yang dilakukan oleh anaknya. Dengan bahasa yang berbeda para pakar pendidikan modern menyebutnya dengan istilah dewasa yang mempunyai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, mampu bertanggung jawab serta mandiri.³⁶

Setelah manusia mampu membangun rumah tangga dan mampu berdiri sendiri, maka pendidikan masa dewasa ini masih terus berlangsung melalui teman pergaulan baik di lingkungan masyarakat, organisasi, media massa dan lingkungan kerja. Pada fase ini Islam mengajarkan agar manusia selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam rangka menjaga diri dari pengaruh akhlak yang jelek.

Sejalan dengan kecenderungan *hanif* yang ada pada dirinya, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui pelaksanaan ibadah, berdzikir kepada Allah, mendengarkan siraman rohani dan lain sebagainya. Kemudian tuntutan profesi akan memotivasi dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Pendidikan dari lingkungan ketiga ini meliputi lapangan masyarakat atau kebudayaan yang ciri pendidikannya juga banyak diwarnai dengan bentuk pendidikan secara pasif. Dikatakan pasif karena ia tidak diperintah aktif bersikap seperti persepsi umum, melainkan ia melaksanakan atas dasar pemikiran dan nalarnya. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul, mendengar berbagai pernyataan pakar ilmu sosial yang beraneka ragam, menghayati suasana yang hidup di masyarakat, selanjutnya memantapkan dirinya untuk berpartisipasi dan melakukan sosialisasi dan enkulturisasi.³⁷

Dengan demikian maka pembentukan kepribadian muslim yang berproses dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memperoleh pematapan dan perluasan melalui interaksinya dalam kehidupan masyarakat, baik atas dasar nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang mereka gali dari ajaran agama yang dianutnya.

Mengingat bahwa tujuan Pendidika Islam tidak terbatas pada kehidupan di dunia, maka kedewasaan, tanggung jawab dan kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan problem kehidupan di dunia ini belumlah cukup menjadi indikasi sebagai batas akhir dari Pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan doktrin Islam bahwa disamping kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan akhirat yang juga sebagai hasil nilai-nilai yang diupayakan dalam kehidupan dunia. Nilai utamanya adalah keimanan yang selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan rukun Islam secara konsekuen. Kalau beban manusia beriman adalah mempertahankan keyakina yang murni (tauhid), maka mekanismenya adalah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang digariskan oleh ajaran Islam. Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah, dan bukan yang lain. Allah

³⁶ Amir Daiem Indrakusuma, *Op. Cit.*, h. 35-38

³⁷ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 110

tidak melihat suatu amal perbuatan dari wujud materialnya, melainkan pada motif yang mendasarinya. “Barang siapa yang hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya benar. Barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya untuk apa yang dituju”.

Orang yang beriman dituntut untuk terus menerus menjaga kemurnian aqidanya dari berbagai ujian dan rintangan yang dilalui dalam perjalanan hidupnya di dunia. Seorang yang beriman tidak seharusnya berharap atau beranggapan bahwa ketika ia menyatakan beriman kemudian tidak mendapatkan berbagai ujian. Karena berbagai ujian dan cobaan itu adalah dalam upaya memperkokoh keimanannya. (QS. al-Baqarah : 155-157; al-Ankabut : 2-3) Pemeliharaan iman atas dasar aqidah yang murni ini sebagai diyakini adalah nilai yang amat strategis dalam menentukan langkah di akhiratnya. “Barang siapa akhir pernyataannya adalah kalimat *laa ilaha illa Allah*, masuk surga”. Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata. “Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimat *laa ilaha illa Allah*”. Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimat tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruhkan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan mempertahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah mencapai kedewasaan secara lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

Sejarah Pendidikan Islam menginformasikan bahwa berbagai institusi yang mempunyai bidang garapan untuk kelompok awam ini muncul dalam bentuk lembaga *al-Kawanik*, *al-Zawiyah*, dan *al-Ribats*.³⁸ Beberapa lembaga tersebut adalah semacam asrama atau pondok yang disediakan bagi orang-orang sufi dalam kegiatannya untuk mengadakan *uzlah*.

Di samping itu dalam masyarakat Islam belakangan ini muncul gejala baru untuk mendirikan organisasi-organisasi, atau kelompok-kelompok pengajian mulai dari kalangan atas sampai ke tingkat bawah, yang tujuannya tiada lain hanyalah memfasilitasi kecenderungan manusia untuk mendapatkan bimbingan rohani agar kehidupan yang dijalani tidak keluar dari ajaran agamanya.

³⁸ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 46

Jangkauan Pendidikan Seumur Hidup

Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap orang yang memiliki komitmen keimanan dan komitmen keilmuan : “ Hai orang-orang yang beriman : berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadalah : 11) Berdasarkan penghargaan serupa ditunjang oleh tujuan Pendidikan Islam sebagaimana telah terpaparkan pada bagian sebelum ini. Pendidikan seumur hidup dalam konsepsi Islam memiliki dua jangkauan penting : (a) berkembangnya potensi diri secara optimal, (b) kesempurnaan. Dua hal inilah yang akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini.

1. Berkembangnya Potensi Diri secara Optimal

Secara rinci manusia sejak sebelum lahir memiliki fitrah beriman kepada Allah : “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”. (QS. al-A’raf : 172) Firman Allah ini disempurnakan dengan hadits Nabi : “Setiap anak Adam dilahirkan dengan fitrahnya (Islam), kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Fitrah yang telah dibawa manusia sejak masih dalam kandungan ini membutuhkan pemeliharaan bahkan penguatan tanpa batas waktu.

Tauhid yang menjadi fitrah manusia itu merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan benar. Pada posisi ini manusia memiliki potensi untuk menjadi taqwa. Fazlur Rahman mengatakan dalam bukunya *Major Themes of The Qur’an* bahwa senter kepribadian manusia adalah taqwa.³⁹ Tanpa pembinaan terus menerus terhadap potensi ini manusia akan menjadi makhluk yang berkedudukan sangat rendah serta menjadi makhluk bodoh bahkan dzalim : “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”. (QS. al-Ahzab : 72) “ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. al-Tiin : 4-6)

³⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis, 1980, p. 43

Di samping potensi taqwa, manusia juga memiliki potensi lain yaitu kemampuan untuk menjadi pandai. Untuk mengembangkan potensi ini Allah telah melengkapi perangkat yang dibutuhkan oleh manusia berupa akal sebagai alat berfikir. Dengan memfungsikan akalnya, manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah fi al-ardl dengan berbagai tanggung jawabnya. Murtadla Mutahhari mengatakan : Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menentukan masa depan manusia itu sendiri. Dan dalam menentukan masa depan kemudian menjadi indah pada saat manusia juga memiliki iman.⁴⁰

Beberapa kali al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki alat pikir dengan mengatakan "ya ulul albab, afala ta'qilun". Dengan mengoptimalkan kemampuan pikir yang termiliki kemudian manusia akan terangkat kedudukannya. Lebih jauh, manusia memiliki akal dalam rangka mewujudkan naluri untuk memiliki pengetahuan. Sebab manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata-mata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriyah belaka. Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuannya itu menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Pada akhirnya iman dan pengetahuan menyatu menjadi naluri manusia.

2. Kesempurnaan

Dalam bahasan tentang tujuan pendidikan dalam Islam dipaparkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah: (1) Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan Kamil" dengan pola taqwa, (2) Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan serupa memiliki target bahagia di dunia dan akhirat dan merupakan refleksi dari perintah untuk masuk dalam Islam secara sempurna. (QS. al-Baqarah : 208) Secara tegas al-Qur'an juga memberikan arahan : "Dan carilah pada apa-apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash : 77) Selanjutnya Rasulullah Muhammad memberikan petunjuk pelaksanaannya dengan haditsnya : "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal esok hari". Upaya inipun diajarkan untuk selalu dimohonkan supaya Allah memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan dunia untuk dunia dan akhirat di atas tentu saja tidak dapat dicapai dalam waktu sekejap, akan tetapi membutuhkan waktu dan tahapan yang dalam hal ini dilakukan dan dicita-citakan pendidikan dalam Islam. Sebagaimana para pemikir muslim juga berpendapat bahwa manusia untuk

⁴⁰ Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137-140

*Long Life Education*_Belajar Tanpa Batas

sampai pada kesempurnaan, iman, kamil, melalui tahapan-tahapan sebagai proses yang terjadi sejak lahir sampai meninggal.

Sedangkan al-Ghazali dengan bahasanya yang berbeda menjelaskan bahwa orang yang sempurna adalah orang yang sampai pada level al-Kassaf. Posisi ini hanya mampu dicapai oleh kelompok manusia “tertentu” atau kelompok khawas al-khawas. Orang yang mampu sampai pada posisi ini telah mampu memahami kebenaran yang dipaparkan oleh al-Qur’an dan telah melampaui level-level sebelumnya yaitu (a) Sebagaimana manusia pada umumnya, dan (b) Menjadi kelompok khawas.⁴¹

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar*. 1924. “The Niche of Lights”, tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asatic Society.
- Fahmi, H. Asma. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Faisal, Sanapiah. 1984. *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Gazalba, Sidi. 1970. *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bharata.
- Hasan, A. 1981. *Bulughul Maram*, tjm. Muh. Syarif Sukandy, Bandung : al-Ma’arif.
- Indrakusuma, D. Amir. 1973 *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Laster D. Crow, Alice. 1984. Crow, *Educational Psychology I*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu,.
- Mahna A. Ibrahim. 1986. *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syi’ib
- Marimba, D. Ahmad . 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma’arif.
- Mutahhari, Murtadlo. 1992 *Perspektif al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan.
- Nanji al-Takriti, Yahya Ibn Adi. 1978. *A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akhlak*, Beirut-Paris, Editions Quridat.

⁴¹ Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar*, “The Niche of Lights”, tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asatic Society, 1924, h. 9

Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of The Qur'an*, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis.

Rahman, Fazlur . 1980. *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotica.

Shihab M. Quraish. 1994. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan.

Shihab M. Quraish. 1994 *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan

Yoesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara.